

### **BAB III**

#### **PROSES REAKTUALISASI KONSEP WELFARE STATE**

#### **MAHATMA GANDHI DI INDIA**

Tidak ada negara yang akan maju tanpa memiliki kebijakan yang benar-benar menghasilkan. India sendiri menempuh waktu yang sangat lama dalam memperbaiki tatanan sistem mereka sehingga menjadi lebih baik seperti saat ini. Pencarian terhadap efektifitas kebijakan dilakukan melalui jatuh bangun yang cukup parah. Berbagai perang dan kelaparan missal yang terjadi selama bertahun-tahun dialami masyarakat serta seluruh negeri di India. Dalam perjalanannya, halangan dan rintangan itu India lewati satu per satu dengan sabar dan tidak menggebu-gebu dalam bertindak. Pengambilan kebijakan-kebijakan yang diambil pun harus ditimbang secara matang agar nantinya tidak merugikan rakyat mereka. Hal ini dikarenakan India dulu merupakan Negara miskin dan hampir seluruh rakyatnya merupakan petani dan pengusaha industry rumahan. Masuknya Neo-Liberalisme di India melalui investasi-investasi modal asing juga sangat diwaspadai oleh India dan dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Melalui metode-metode sederhana inilah India mulai bangkit secara perlahan tapi pasti untuk kembali membangun negaranya.

Hal ini tidak lepas dari peran nilai-nilai yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi seperti *satyagraha*, *swadeshi*, dan nir-kekerasan, sebagai pertimbangan bagi elite-elite pemerintahan India dalam mengambil sebuah keputusan.

Momentum yang pas, tidak terburu-buru, serta pengamalan humanisme ala

Gandhi di India, merupakan kunci sukses India untuk kembali merebut kejayaannya.

#### **A. Ekonomi Repelita Model Nehru**

Jawaharlal Nehru merupakan Perdana Menteri pertama India yang terpilih melalui partai kongres India (Indian National Congress) bentukan Mahatma Gandhi. Sepeninggal Gandhi yang terbunuh di tahun 1948 oleh seorang Hindu fanatik, Nehru memangku jabatan sebagai ketua partai kongres India serta Perdana Menteri selama kurang lebih 44 tahun.

Pasca meninggalnya Mahatma Gandhi, Perdana Menteri India pertama yaitu Jawaharlal Nehru memulai rancangan ekonominya dengan sistem ekonomi terencana atau repelita (rencana pembangunan lima tahun). Model ini menganut sistem yang juga dipakai oleh Uni Soviet dibawah Joseph Stalin yang sangat dikaguminya yang dikombinasikan dengan semangat *swadeshi* yang digagas Gandhi.

Nehru yang kala itu trauma dengan penjajahan Inggris lebih memilih untuk menutup India dari campur tangan bangsa asing. Nehru tetap bersikukuh jika ekonomi harus diatur oleh pemerintah. Karena Nehru juga sempat beberapa kali ditahan oleh Inggris karena aktivitas kemerdekaannya, maka ia juga membangun sebuah pemikiran bahwasanya ekonomi-politik harus berdasarkan asas kesejahteraan dan juga kesetaraan.

Selama periode itu, perekonomian India mengandalkan perusahaan milik negara. Sektor swasta diikutkan, namun dikontrol ketat lewat regulasi

pemerintah.<sup>38</sup> Selama berkuasa, model ekonomi yang diterapkan oleh Nehru banyak menuai kritikan.

Beberapa diantaranya adalah permasalahan birokrasi seperti pejabat yang mempersulit proses perizinan serta pilih kasih. Hal ini membuat ekonomi terlantar, dan taruhannya adalah jutaan warga di India. Selain itu, kritikan datang dari para pakar ekonomi di India. Mereka menganggap bahwa sistem yang dipakai Nehru tidak efektif dan hanya mematikan potensi manusianya dalam membuat inovasi di bidang perdagangan.

Pada akhirnya, banyak talenta-talenta India yang berhamburan ke luar negeri, karena menganggap tidak adanya kebebasan berekspresi di India. Secara umum, perekonomian India saat itu tetap menanjak walaupun secara perlahan. Namun dikarenakan banyaknya bencana seperti kelaparan missal dan terlalu tertutupnya negara akan investasi asing, maka pertumbuhan perekonomian tidak sesuai dengan yang diharapkan. Harapan sebenarnya dari model ekonomi Nehru ini adalah menjadikan India sebagai negara Industri yang maju dan mengalahkan negara-negara lain dan juga membuat pola industri substitusi impor.

Namun masalahnya terletak pada strategi yang diterapkan Nehru. Nehru terlalu menggebu-gebu dalam perlawanannya terhadap peranan asing. Keinginan dalam melawan kolonialis dan semangat *swadeshi* lebih banyak mempengaruhi pola ekonomi Nehru saat itu. *Swadeshi*, terutama, terlalu dimaknai sebagai ideologian yang menentang peranan asing oleh Nehru. Hal

---

<sup>38</sup> Irwan Suhanda, *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia (Calon Pemain di Era Globalisasi)*. Penerbit Kompas, Thn 2007. Jakarta, hal 11

ini karena *swadeshi* yang diterapkan Nehru dilengkapi oleh semangat sosialis Fabian<sup>39</sup> yang sangat menentang perdagangan bebas dan proteksionisme.

Padahal Gandhi menafsirkan *Swadeshi* sebagai perlawanan ekonomi tanpa kekerasan yang juga memperbolehkan peranan asing selagi mampu mensejahterakan rakyat India. *Swadeshi* yang dimaksudkan Gandhi sangat jauh dengan apa yang ditafsirkan oleh Nehru. *Swadeshi* yang dikonsepsikan Gandhi adalah bagaimana warga India saat itu mampu berdiri sendiri dan terlepas dari keegoisan dan nasionalisme yang eksklusif.

Semangat ini hanya ditujukan untuk kebangkitan bangsa India agar bisa mandiri dan bertumpu pada kakinya sendiri jika nanti ingin mencapai cita-citanya sebagai negara yang makmur. Namun bukan berarti Gandhi anti Industrialisasi. Dalam beberapa pidatonya dalam klarifikasinya atas kritikan anti mesin, Gandhi hanya menyatakan penyesalannya atas penyalahgunaan mesin-mesin itu demi eksploitasi.<sup>40</sup> Selain itu Gandhi justru sangat menghargai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **B. Imf, Perang Irak, dan Reformasi Ekonomi Tahun 1991**

Setelah kurang lebih 44 tahun berada di dalam sistem ekonomi ala Nehru, dengan berbagai kegagalannya, para ekonom serta elite-elite di India mencoba untuk mengubah tatanan sistem ekonomi India kearah yang lebih maju yaitu dengan sedikit sentuhan Liberalisasi. Adalah IG Patel dan

Manmohan Singh yang menjadi motor utama perubahan ekonomi India atas keinginan Indira Gandhi, dilanjutkan Narashima Rao, dan Rajiv Gandhi. Perubahan drastis sangat terlihat pada masa pemerintahan Narashima Rao. Sungguh aneh memang jika mengetahui bahwa India ternyata mendapat keuntungan dari International Monetary Fund (IMF), dan juga perang Irak pertama yang saat itu menaikkan harga minyak.

Awal mulanya adalah ketika di tahun 1980-an, Indira Gandhi yang kala itu menjabat sebagai Perdana Menteri (PM) merasa harus ada perombakan sistem ekonomi. Yang menjadi salah satu pemicu utamanya adalah keadaan politik saat itu yang memunculkan kelompok utamanya. Kelompok ini menolak keras sistem ekonomi ala Nehru dan menginginkan perubahan ekonomi secara radikal di India.

Kelompok ini juga ingin adanya mobilisasi sumber daya alam, dan peningkatan kesempatan kerja. Dikarenakan harga minyak yang melonjak secara tiba-tiba di tahun 1982, Indira akhirnya meminjam dari IMF. Kala kebijakan anak Mahatma Gandhi itu dikecam keras oleh sebagian besar masyarakat India meskipun pada akhirnya mampu mengembalikan utangnya tersebut. Latar belakang peminjaman tersebut adalah kebutuhan mendesak akan Investasi.

Selama ini, sumber investasi di India sangat tergantung pada tabungan swasta. Namun saat itu tabungan swasta sudah penuh, dan perekonomian tak kunjung mengalami peningkatan. Setelah itu, anak dari Indira Gandhi yang

menggantikannya sebagai PM yaitu Rajiv Gandhi, ingin lagi mendapatkan pinjaman dari IMF dan organisasi lainnya.

Namun syarat mendapatkan pinjaman tersebut semakin membuat masyarakat India yang mendukung model Nehru semakin berang. Pasalnya India diharuskan untuk memperlonggar ekspansi usaha swasta, pengurangan pajak perusahaan, serta control terhadap harga-harga dikurangi. Tetapi, karena banyaknya penolakan, lagi-lagi reformasi ekonomi gagal dan dana tersebut malah banyak dialokasikan untuk perusahaan milik negara. Derap reformasi ekonomi saat itu masih sangat sulit untuk diwujudkan.

Terlebih lagi banyak penolakan dari kalangan serikat buruh dan petani yang merasa akan menjadi korban jika hal itu terjadi. Isu-isu reformasi ekonomi menjadi isu yang sangat sensitif saat itu. Bahkan belum ada yang berani secara terang-terangan dan tegas menggelontorkan isu ini karena pemerintah takut kehilangan popularitas di hadapan warganya. Isu reformasi ekonomi juga hanya sebatas wacana umum dan tidak berani diseriuskan.

Reformasi berjalan secara perlahan namun pasti. Modernisasi akhirnya menyebabkan defisit dan penumpukan hutang. Sementara itu hasilnya belum dapat dilihat. Pertumbuhan ekonomi tetap rendah dan rangsangan ekonomi belum menggelegar.<sup>41</sup> Pada periode 1989-1991 kegagalan ekonomi semakin menganga diiringi dengan kekacauan politik berlangsung.

Program lewat rancangan repelita tidak berjalan dengan sempurna. Masalah muncul ketika Irak menginvasi Kuwait tahun 1990. Banyak nekeria

India di Teluk Persia kehilangan pekerjaannya dan kembali ke India. Hal itu tentu menurunkan devisa yang menjadi andalan penerimaan devisa negara.

Masalah itu dipreburuk lagi dengan konflik domestik yang terjadi di Ayodhya antara Islam dan Hindu. Pemerintah pusat yang dikomandoi V.P. Singh yang jatuh di tahun 1990 menyebabkan terjadinya krisis neraca pembayaran di tahun itu.

Cadangan devisa untuk kebutuhan impor hanya bertahan sampai dua minggu. Lagi-lagi warga miskin menjadi korban karena pemerintah tidak mampu menyediakan kebutuhan pokok masyarakatnya dengan harga subsidi. Pemerintahan lalu jatuh di tangan Chandra S. Singh di periode 10 November 1990 sampai dengan 21 Juni 1991.

Namun masalah juga tidak bisa terpecahkan begitu saja. Dan bahkan perekonomian semakin memburuk. Lagi-lagi India memerlukan bantuan asing untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Akhirnya India harus menyetujui perjanjian percepatan Liberalisasi ekonomi dengan IMF dan organisasi Internasional lainnya. Regulasi pemerintah dikurangi, terutama perdagangan Internasional.

Kontrol terhadap sektor-sektor swasta diperlonggar dan monopoli terhadap bidang-bidang tertentu dihapuskan, seperti transportasi, dan beberapa sektor perekonomian.<sup>42</sup> Secara umum ekonomi India menjadi lebih terbuka terhadap investasi asing karena pengurangan control tarif yang diberlakukan. Hal ini dilakukan untuk meraih angka pertumbuhan perekonomian yang lebih

---

<sup>42</sup> Ekonomi India, diakses pada tanggal 20 April 2011, dari <http://www.anneahira.com/ekonomi-india.htm>.

tinggi. Disisi lain juga untuk memajukan teknologi yang pada masa itu masih sangat kurang di India. Kekuasaan penuh dalam menjalankan roda perekonomian juga diberikan kepada pemerintahan Negara Bagian. Jadi masing-masing Negara Bagian mempunyai gayanya tersendiri dalam menjalankan ekonomi.

Namun kebebasan itu justru bukan lantas menjadikan Negara India sepenuhnya menganut sistem pasar bebas meskipun begitu kelihatannya. Perekonomian India dibangun dengan tatanan moral dan budaya yang kuat. Sehingga Investasi yang masuk ke India juga disaring dan hanya boleh masuk jika memiliki manfaat. Warga India semuanya adalah pekerja keras yang tidak pandang bulu apakah gajinya kecil atau besar. Disisi lain, para pendukung sistem Nehru di India juga menjadi faktor penting penyaring masuknya peranan asing di dalam Negara India.

Oleh karena itu kemajemukan itu, membuat pemerintah tetap berhati-hati dalam mengeluarkan kebijakan tentang masuknya investasi asing di India. Pertanian dan Industri Kecil yang menjadi pekerjaan rakyat India pada umumnya, tidak boleh begitu saja diabaikan oleh pemerintah. Gandhi juga pernah mengatakan bahwasanya dalam prinsip Nir-kekerasan dan dalam menciptakan harmoni, haruslah ada keseimbangan antara pemikiran struktural dengan moral. Dengan begitu, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diselewengkan dan dinerganakan untuk kepentingan bersama

### **C. Kekuatan Industri Informasi Teknologi Didukung Kebijakan “Brain Gain”**

Melihat perkembangan teknologi Amerika Serikat di tahun 1940-an yang dianggap memiliki potensi ekonomi di masa depan, pada tahun 1990-an India pun memulai gerilyanya di bidang IT. Saat ini industri di bidang IT sedang menjadi primadona di Negara India. Dilihat dari pendapatan ekspornya, industri IT tercatat sebagai yang terbesar sejak tahun 1990-an sampai dengan saat ini.

Menurut penelitian yang dibuat oleh Nasscom ( National Association Software and Service Company), pendapatan ekspor antara kurun waktu 2005-2006 mencapai 100.000 crore rupee atau setara dengan 22.43 Milliar Dollar Amerika Serikat. Dan mungkin akan mengalami peningkatan menjadi 25 Milliar Dollar AS pada tahun 2010.<sup>43</sup> Industri IT ini melibatkan sekitar 1 juta tenaga kerja langsung, dan 3 juta tenaga kerja tidak langsung.

Dalam membangun industrinya ini, India memulainya dari pematapan di dunia pendidikan dan juga pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mempelajari IT yang saat itu berbasis di Amerika Serikat, India mengirimkan pemuda-pemudanya belajar dan berguru di negeri Paman Sam tersebut.

Setelah menyelesaikan tugasnya belajar, mereka direkrut untuk bekerja disana terutama di lembah silikon. Tenaga kerja India memang banyak dipakai disana. Hal ini dikarenakan selain pintar berbahasa Inggris unah mereka juga

tergolong murah<sup>44</sup>. Di lembah silikon di San Fransisco misalnya, dari 150.000 tenaga kerja, 60.000 diantaranya adalah warga India.

SDM India di Amerika Serikat mempunyai andil besar dalam perkembangan teknologi disana. Kenyataan ini membuat Narashima Rao yang saat itu menjabat sebagai PM India, tertarik untuk membawa pulang tenaga-tenaga kerja ini pulang ke negara asalnya dan membangun industri IT di India.

Sebagai kiat mengembalikan tenaga-tenaga kerja India itu ke negeri asalnya. Dikeluarkanlah kebijakan pemberian intensif dan suasana kondusif.<sup>45</sup> Karena saat itu India belum mempunyai modal yang besar, maka untuk menggalang modal, dibukalah pintu seluas-luasnya untuk investasi asing.

Dengan menawarkan berbagai kemudahan seperti penghapusan pajak bagi barang modal untuk industry ini serta menghapus monopoli di bidang layanan internet. Sedangkan intensifnya adalah karyawan TI ini mendapatkan kepemilikan saham di perusahaan tempatnya nanti bekerja.

Hasil dari kebijakan ini adalah berubahnya *Brain Drain* menjadi *Brain Gain*. Diprakarsai oleh tenaga-tenaga ahli yang dulu pernah bekerja di Amerika Serikat, hampir semua Negara Bagian di India mempunyai stasiun bumi untuk jaringan kominikasi data.

Sejak tahun 1996, pemerintah pusat memainkan peran yang sangat proaktif di bidang industri IT ini. Lalu diikuti oleh banyak Negara Bagian yang juga mengeluarkan kebijakannya. Dengan lembah-lembah silikonnya produksi peranti lunak dan komputer saat ini menjadi yang nomor satu di

dunia. Hal yang serupa pernah dilakukan Gandhi ketika mempopulerkan produk dalam negeri sendiri yaitu *Khadi*.

Saat itu Gandhi dianggap anti industrialisasi, namun ia menjawab, bahwasanya penting bagi India untuk memanfaatkan potensi rakyatnya agar bisa mandiri, dan bukan berarti India tidak mau menerima produksi asing secara menyeluruh. Justru ia menegaskan, jika ada sebuah barang produksi yang belum dapat diproduksi sendiri oleh India dan hanya bisa diproduksi oleh asing, maka India wajib belajar dari mereka<sup>46</sup>. Lalu menerapkannya di India demi kepentingan seluruh rakyat di India. Kebijakan Rao ini diadopsi melalui pemikiran Gandhi, namun dengan cara yang lebih modern.

#### **D. Kebijakan Proteksi Terhadap Usaha Kecil Menengah**

Gandhi, di dalam konsep *swadeshi* yang dikemukakannya, pernah melakukan pidato yang mengatakan bahwa, India tidak terdiri dari beberapa kota, tetapi terdiri atas ratusan ribu desa.<sup>47</sup> Gandhi di dalam pidatonya tersebut mengajak masyarakat untuk kembali membangun kekuatan-kekuatan industri kecil di pedesaan agar mampu menghapus ketergantungan kronis industri pedesaan ini terhadap pasokan dari kota.

Terutama untuk kebutuhan pokok. Gandhi selalu mencari cara agar bagaimana industri desa ini mampu bergerak maju untuk bisa setidaknya menafkahi diri mereka sendiri. Karena memang pada masa Gandhi dulu, industri pedesaan memang menjadi produsen terbesar, namun bukan pedagang

terbesarnya. Mereka harus mensuplay kebutuhan sehari-hari melalui kota, dan itu sangat memberatkan. Karena mereka terpaksa menjual produknya kepada orang yang mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari produk mentah itu. Lalu menjualnya kembali ke orang desa.<sup>48</sup>

Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu mengolah produk yang mereka hasilkan tersebut. Sampai pada akhirnya Gandhi memperjuangkan *Khadi* yang dibuat oleh orang desa asli dan diperdagangkan dengan harga yang relative murah.

Dari sini, harapan Gandhi adalah industri pedesaan ini mampu bertahan hidup dari apa yang mereka buat dan menghilangkan ketergantungan terhadap kota. India masa kini memang tidak lagi mengenal Industri Pedesaan. Namanya berubah menjadi Usaha Kecil. Namun tempatnya tetaplah di pedesaan dan di pinggir-pinggir kota.

Di tengah dominasi perusahaan-perusahaan besar dan ditambah lagi dengan masuknya investor-investor asing melalui sistem pasar bebas, Usaha Kecil (UK) di India masih menjadi penyumbang 40 persen nilai tambah kotor industry dan 40-45 persen ekspor.<sup>49</sup>

Mungkin di dalam sistem pasar bebas yang dianut dunia saat ini, UK hanya akan menjadi bulan-bulanan usaha besar dan akhirnya hanya akan memperkebar jarak antara si kaya dan si miskin. Namun di India semua itu dimentahkan begitu saja. Karena ternyata UK masih hidup dari mulai masa Gandhi sampai dengan sekarang. Jumlah UK di India saat ini mencapai sekitar

4 juta unit yang menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak yaitu sekitar 18 juta orang, kedua setelah pertanian.<sup>50</sup> Kiat-kiat India dalam melindungi UK dari persaingan juga dibentuk dalam sebuah paket kebijakan yang pada intinya mencadangkan subsektor industri tertentu yang hanya boleh dimasuki oleh UK.

Pada tahun 2005, ada sekitar 506 jenis produk yang dicadangkan diantaranya kertas, makanan, bahan-bahann baku transportasi, plastik, kimia, rekayasa mesin, elektronik dan banyak lainnya.

Banyak kebijakan yang mendorong UK, meski tidak semuanya menyentuh karena jumlahnya yang sangat banyak. Sekitar 97 persen UK di India tidak lagi tergantung pada perbankan untuk modal kerja.

Hal ini diberlakukan untuk menyeimbangkan antara subsidi yang mereka terima dengan keinginan mereka untuk berusaha menghidupi dirinya. Jadi memang Bank sendiri tidak mau memberikan pinjaman kepada mereka.

Namun sepertinya kebijakan ini agak berlebihan karena pada akhirnya beberapa dari mereka terpaksa ke rentenir walaupun tidak secara keseluruhan. Kemiskinan, kelaparan massal, dan daerah-daerah kumuh yang selama ini identik dengan Negara India, dianggap merupakan dari kegagalan ekonomi pedesaan yang dahulu diterapkan Gandhi.

Sistem perekonomian desa dianggap tidak akan mampu bertahan lama dalam ruang lingkup pasar bebas karena keterbatasan dan ketidakterbukaan mereka terhadap pihak asing. Namun di India saat ini telah

membuktikan bahwasanya UK sebagai transformasi unit desa ala Gandhi masih mampu bertahan dan bahkan menjadi penopang ekonomi India dengan keadaan di era Globalisasi saat ini yang menganut sistem pasar bebas.

Karena luas negara dan jumlah penduduk yang banyak (sekitar 1,3 Milliar jiwa), wajar bila membutuhkan waktu untuk menghilangkan kemiskinan dan kelaparan massal di India.

#### **E. Program di India Berjalan Sesuai Dengan Tujuannya**

Dalam ajaran *satyagraha* Gandhi, ia pernah mengatakan bahwa dalam menciptakan tujuan kesejahteraan, metode atau cara yang dipakai akan punya pengaruh besar terhadap tujuan yang ingin dicapai.<sup>51</sup> Maka dalam mencapai tujuan yang mulia itu, membutuhkan proses yang mulia, serta dengan cara atau metode yang mulia pula.

Jika tujuannya mulia, namun dilakukan dengan menghalalkan segala cara, maka semulia apapun niatan dalam mencapai tujuan itu, akan berubah menjadi buruk ditengah jalan.

Di India masa kini konsep Gandhi tentang keterkaitan metode dan tujuan masih digunakan dalam pemutusan kebijakan serta pembuatan program India. Kemajuan di sektor Farmasi dan obat-obatan misalnya, tidak lepas dari tujuan untuk menvehatkan seluruh rakyat India dan bukan untuk meraup

Gandhi yang pernah belajar menjadi seorang perawat ketika sedang merawat pamannya yang sakit dan belajar tentang obat-obatan. Tujuannya memang hanya satu, yaitu untuk bisa membantu menyetatkan masyarakat.

Di India modern saat ini, industri farmasi tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga hampir memasok 40 persen kebutuhan dunia akan obat-obatan dalam bentuk curah.<sup>52</sup> India juga tidak hanya mengekspor obat-obatan ke negara maju seperti Prancis, Kanada, Jerman dll. Tetapi juga ke Amerika Latin, Asia, dan Afrika.

Pemberlakuan Undang-undang Paten pada tahun 1970, menjadi tonggak sejarah pengobatan di India. Semua berawal ketika India ingin melepaskan ketergantungan terhadap asing, sehingga mereka ingin melakukan swasembada di bidang obat-obatan, dan juga pertanian.

Hal ini ditujukan untuk menjadikan tenaga lokal India mampu mengelola serta mengembangkan teknologi mereka di bidang ini. Industri ini mengalami perkembangan pesat dari hanya sekedar pengolahan, menjadi produksi dengan didukung alat-alat teknologi yang canggih, dengan kontrol kualitas yang ketat. Industri farmasi India ini juga telah mendapatkan sertifikasi kelayakan dari berbagai badan Internasional yang bergerak di bidang farmasi dan kesehatan.

Di bidang pertanian India juga bergerak dengan lamban tapi pasti dalam menanggulangi kelaparan yang kerap kali terjadi di India. Permasalahan di sektor ini memang menjadi permasalahan yang paling sulit

untuk diselesaikan. India terkenal dengan tragedi kelaparan massal yang kerap kali terjadi pada kurun waktu 1943-1950.

Orang-orang desa datang ke kota dan menyerbu makanan yang ada. Banyak juga dari mereka mati di jalanan karena mati kelaparan. Di India sendiri kelaparan bukan berarti kekurangan. Tetapi benar-benar tidak makan selama berhari-hari.

Disamping harga bahan mentah pokok yang dihargai sangat murah, mereka juga masih ditindas oleh para tuan tanah. Hal ini juga pernah terjadi di masa Gandhi. Ketika itu ia mengemukakan kebijakan untuk penghibaan tanah. Namun kurang berhasil. Di tahun 1965, lahirlah Revolusi Hijau di India yang ditandai dengan mekanisasi pertanian serta penggunaan obat-obatan dan pupuk kimia secara intensif.

Izin pendirian pabrik pupuk dan obat-obatan dibuka, kanal-kanal dibangun untuk irigasi, menjamin harga pembelian untuk petani, membangun stok pangan dan juga menyebarkan informasi tentang pertanian. Hasilnya memang luar biasa. India mengalami swasembada yang sangat fantastis, yaitu menimbun stok pangan sebanyak 40 ton pada tahun 2000 dan menjadi eksportir terbesar beras kedua setelah Thailand. Negara yang digadang-gadang akan mengalami kelaparan massal pada tahun 1975 itu (karena mengimpor 10 juta ton gandum tahun 1966) berbalik menjadi salah satu eksportir terbesar pangan di dunia.<sup>53</sup> Namun memang tidak ada revolusi yang bertahan

Saat ini India kembali impor karena mulai masuknya globalisasi dan perusahaan multinasional ke sektor ini. Bibit hasil rekayasa genetika yang mahal, iklim yang tidak menentu, serta mekanisme pasar yang tidak memihak kepada merupakan beberapa faktor yang membuat petani India kembali menderita.

Mereka terpaksa menanam tanaman yang komersial dan kehilangan sentuhan tradisionalnya<sup>54</sup>. Namun India masih melakukan berbagai cara untuk mengentaskan agar tidak lagi terjadi kelaparan di Negara yang berpenduduk 1,3 juta jiwa tersebut. Salah satunya adalah dengan memperlakukan petani